

## BAB III

### KH. HASYIM ASY'ARI DAN KH. HUSEIN MUHAMMAD

#### A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

##### 1. Riwayat Hidup

KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang tokoh ulama dan pendiri Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia.<sup>1</sup> Beliau lahir pada tanggal 14 Februari 1871 di desa Gedang, Jombang, Jawa Timur.<sup>2</sup> Sejak muda, KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan minat yang kuat dalam bidang keagamaan dan keilmuan. Karena sejak kecil beliau hidup dilingkungan pesantren dibawah asuhan kakeknya Kyai Usman.<sup>3</sup>

KH. Hasyim merupakan putra ketiga dari 10 saudaranya, yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radjah, Hasan, Anis, Fathanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi dan Adnan.<sup>4</sup> Ayahnya bernama Kyai Asy'ari Pendiri sedangkan ibunya bernama Nyai Halimah. KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang keturunan kyai sekaligus merupakan keturunan bangsawan yaitu dari Raja Muslim Jawa. Jikalau diruntut silsilahnya adalah

---

<sup>1</sup> Muhamad Husni Tamami, "3 Organisasi Islam Terbesar Indonesia dan Peranan Para Ulama dalam Memperjuangkan Kemerdekaan", <https://www.liputan6.com/islami/read/5161521/3-organisasi-islam-terbesar-indonesia-dan-peranan-para-ulama-dalam-memperjuangkan-kemerdekaan> , 23 Desember 2022, diakses tanggal 1 Juni 2023.

<sup>2</sup> Afriadi Putra, "Pemikira Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1, 1 (Januari, 2016), 47.

<sup>3</sup> Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), 20.

<sup>4</sup> Muhammad Rijal Fadhli dan Bobi Hidayat, *K.H. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad* (Lampung: CV. LADUNY ALIFATAMA, 2018), 41.

Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdurrahman bin Abdul Halim bin Abdurrahman bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq.<sup>5</sup>

Semasa anak-anak beliau dididik dan dibesarkan dibawah bimbingan orang tua dan kakeknya. Dalam asuhan ayah dan kakeknya tersebut beliau mendapatkan pelajaran-pelajaran dasar seperti tauhid, fikih tafsir dan hadist. Ketika beliau telah berusia 15 tahun, ayahnya mendirikan pesantren Keras yang terletak di selatan kota Jombang. Selama dipesantren ayahnya ini, beliau sudah memperlihatkan kemampuan dan kecerdasannya dengan menjadi guru pengganti dengan mengajar murid-murid yang umurnya lebih tua daripada umur beliau sendiri.<sup>6</sup>

Tidak berhenti menuntut ilmu dipesantren ayahnya, beliau mencari sumber pengetahuan lain dengan berkelana ke pesantren-pesantren, diantaranya Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggilis (Semarang), pesantren Kademangan (Bangkalan), Pesantren Siwalan (Sidoarjo). Diantara pondok-pondok yang pernah dijelajahnya, Pesantren Siwalan adalah pondok yang cukup lama beliau singgahi, yaitu selama 5 tahun dibawah asuhan Kyai Ya'qub yang sekaligus menjadi mertua beliau.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Sholikah, "Kontribusi Kebangsaan Kiai Hasyim Asy'ari: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia", *Akademika*, 15, 1 (Juni, 2021), 38.

<sup>6</sup> Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1, 1 (Januari, 2016), 48.

<sup>7</sup> Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947* (Yogyakarta: GARASI, 2009), 21.

Selama belajar di Pesantren Siwalan rupanya Kyai Ya'qub selalu memperhatikan gerak-gerik dan kecerdasannya dalam menerima pelajaran. Rupanya hal tersebut menjadi penarik hati gurunya. Maka suatu ketika sang guru memanggilnya untuk memberitahu tentang kepentingan yang menyangkut dirinya. Setelah saling bertemu Kyai Ya'qub menyampaikan maksudnya yaitu akan menjodohkan anaknya yang pertama Khadijah dengannya. Tawarannya ini ternyata menjadi suatu keadaan yang serba sulit baginya.

Sebagai seorang pemuda yang mempunyai cita-cita yang tinggi beliau belum berkeinginan untuk menjalani kehidupan rumah tangga, karena hasrat dalam menuntut ilmunya masih sangat besar. Akan tetapi sebagai seorang santri tentulah akan beranggapan bahwa kyai adalah bapak rohaninya, yang mana ia tidak bisa berkuasa membantah kehendak gurunya. Kemudian Kyai Ya'qub memberikan sebuah nasehat yang menjelaskan bahwasanya menuntut ilmu itu tidak ada batas akhirnya, dengan kesimpulan jika orang yang mempunyai jiwa besar dalam menuntut ilmu, perkawinan untuk membina rumah tangga bukanlah penghalang baginya, asal saja dalam jiwa orang tersebut masih menyala-nyala api semangatnya. Akhirnya dengan nasehat dan persetujuan kedua orang tua, pada akhir tahun 1308 Hijriyah atau tahun 1892 Masehi

berlangsunglah pernikahan antara Muhammad Hasyim dengan Khadijah yang pada waktu itu beliau baru berusia 21 tahun.<sup>8</sup>

KH. Hasyim Asy'ari tercatat menikah 7 kali selama hidupnya. Semua istrinya merupakan *ning* (putri kyai). Diantara istri-istri beliau ialah: *pertama*, Khadijah yang merupakan Putri Kyai Ya'qub dari pesantren Siwalan (Sidoarjo). *Kedua*, Nafisah, yang beliau nikahi setelah Khadijah meninggal dunia sekaligus merupakan putri Kyai Romli dari Kemuring (Kediri). *Ketiga*, Nafiqah putri Kyai Ilyas dari Sewulan (Madiun). *Keempat*, Masrurah putri saudara Kyai Ilyas pemimpin pesantren Kapurejo (Kediri).<sup>9</sup>

KH. Hasyim Asy'ari dikaruniai 10 orang anak dari pernikahannya dengan Nyai Nafisah, yaitu 1) Hannah, 2) Choiriyah, 3) Aisyah, 4) Azzah, 5) Abdul Wahid, 6) Abdul Hakim, 7) Abdul Karim, 8) Ubaidillah, 9) Mashuroh, 10) Muhammad Yusuf. Sedangkan pernikahannya dengan Nyai Masrurah dikaruniai 4 anak, yaitu 1) Abdul Qodir, 2) Fatimah, 3) Khodijah, 4) Muhammad Ya'kub.<sup>10</sup> KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 7 Ramadan 1366 H bertepatan 25 Juli 1947 karena mengalami pendarahan otak.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Heru Sukadri, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari Riwayat Hidup dan Pengabdian* (Jakarta: Depdikbud, 1985), 33.

<sup>9</sup> Lathifatul Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim asy'ari* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 20-21.

<sup>10</sup> Ahmad Baso Dkk, *KH. Hasyim asy'ari Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 41.

<sup>11</sup> M. Ngisom Al-Barony, "Mengenang Wafatnya Hadratus Syekh hasyim Asy'ari", <https://jateng.nu.or.id/tokoh/mengenang-wafatnya-hadratus-syekh-hasyim-asy-ari-lVTZg> , 26 Juli 2021, diakses tanggal 2 Juni 2023.

## 2. Aktifitas Keilmuan dan Karya-karyanya

Masa kecil KH. Hasyim Asy'ari sampai berumur 15 tahun, beliau habiskan dengan mengaji bersama ayahnya, beliau mendapatkan pelajaran-pelajaran dasar tauhid, fiqih, tafsir dan hadist.<sup>12</sup> Tidak berhenti menuntut ilmu dipesantren ayahnya, beliau mencari sumber pengetahuan lain dengan berkelana ke pesantren-pesantren, diantaranya Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggilis (Semarang), pesantren Kademangan (Bangkalan), Pesantren Siwalan (Sidoarjo). Diantara pondok-pondok yang pernah dijelajahnya, Pesantren Siwalan adalah pondok yang cukup lama beliau singgahi, yaitu selama 5 tahun dibawah asuhan Kyai Ya'qub yang sekaligus menjadi mertua beliau.<sup>13</sup>

KH. Hasyim Asy'ari mempelajari ilmu tata bahasa dan sastra Arab, fikih dan sufisme dari Kyai Kholil dari Bangkalan selama kurun waktu 3 tahun. Setelahnya beliau memfokuskan diri dalam bidang fikih dipesantren Siwalan oleh asuhan Kyai Ya'qub. Konon katanya bahwasanya KH. Hasyim Asy'ari pernah belajar bersama-sama dengan KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah di Semarang.<sup>14</sup>

Selesainya menuntut ilmu di Indonesia, KH. Hasyim Asy'ari melakukan perjalanan ke Mekah selama tiga tahun untuk menuntut ilmu lebih

---

<sup>12</sup> Lathifatul Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim asy'ari* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 28.

<sup>13</sup> Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947* (Yogyakarta: GARASI, 2009), 21.

<sup>14</sup> Lathifatul Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim asy'ari* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 29.

lanjut. Di Mekah, beliau belajar di bawah bimbingan ulama-ulama terkenal seperti Syekh Nawawi Banten dan Syekh Mahfudz Syarifuddin. Selama disana, beliau mendalami studi hadis dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya sekaligus mendapatkan *ijazah* untuk mengajar *Shahih Bukhori* dari Syekh Mahfudz Syarifuddin.<sup>15</sup>

Setelah kembali ke Indonesia, KH. Hasyim Asy'ari menjadi seorang ulama yang sangat dihormati dan diakui keilmuannya sekaligus menjadi pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Beliau terkenal dengan kecakapannya dalam memahami dan mengajarkan ajaran Islam secara komprehensif. Aktifitas keilmuan beliau meliputi pengajaran dipesantren, penulisan buku-buku keagamaan, dan memberikan ceramah diberbagai forum. Diantara karya-karyanya ialah:

- a. *at-Tibyan fii an-Nahy 'an Muqatha'ah al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan.*
- b. *Mukaddimah al-Qanun al-Asasy lii Jam'iyyah Nahdhatul Ulama.*
- c. *Risalah fii Ta'kid al-Akhdz bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah.*
- d. *Mawa'idz.*
- e. *Arba'in Haditsan Tata'allaq bi Mabadi' Jam'iyyah Nahdhatul Ulama.*
- f. *an-Nur al-Mubin fii Mahabbah Sayyid al-Mursalin.*
- g. *at-Tanbihat al-Wajibat Liman Yashna' al-Maulid bii al-Munkarat.*

---

<sup>15</sup> Khuluq, *Fajar Kebangunan*, 30.

- h. *Risalah Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah fii Hadits al-Mauta wa Asyarat as-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah.*
- i. *Ziyadat Ta'liqat ala Mandzumah as-Syekh 'Abdullah bin Yasin al-Fasuruani*
- j. *Dhou' Al-Misbah fi Bayan Ahkam An-Nikah.*<sup>16</sup>

## B. Biografi KH. Husein Muhammad

### 1. Riwayat Hidup

Buya Husein adalah nama populer dari KH. Husein Muhammad. Beliau lahir di Cirebon pada tanggal 9 Mei 1953. Beliau adalah putra kedua dari KH. Muhammad yang merupakan putra H. Asyrofuddin dan Zainab. Menurut keterangan menyebutkan bahwa H. Asyrofuddin adalah keturunan Gujarat India yang hijrah ke Semarang, sedangkan ibunya adalah Nyai H. Ummu Salma Syathori.<sup>17</sup>

KH. Husein Muhammad menikah dengan Nyai H. Lilik Nihayah Fuadi. Dari pernikahannya beliau dikaruniai 5 orang anak putra putri, Diantara anak-anaknya ialah, Hilya Auliya, Layali Hilwa, Muhammad Fayyaz Mumtaz, Najla Hammaddah dan Fazla Muhammad.<sup>18</sup> Adapun saudara-saudara Buya Husein ialah:

<sup>16</sup> “Warisan Kitab-Kitab Karya KH Hasyim Asy'ari”, [opop.jatimprov.go.id, https://opop.jatimprov.go.id/detail/101/warisan-kitab-kitab-karya-kh-hasyim-asy-ari](https://opop.jatimprov.go.id/detail/101/warisan-kitab-kitab-karya-kh-hasyim-asy-ari), 19 November 2020, diakses tanggal 4 Juni 2023.

<sup>17</sup> Ginanjar Eko Galuh Cahyono, “Aktualisasi Kamufase Identitas Santri di Era Milenial”, Makalah disajikan dalam Seminar Jam'iyah Nahdliyyah di Aula Mukhtar oleh M3HM, Lirboyo, 4 Agustus 2022.

<sup>18</sup> Ginanjar Eko Galuh Cahyono, “Aktualisasi Kamufase Identitas Santri di Era Milenial”, Makalah disajikan dalam Seminar Jam'iyah Nahdliyyah di Aula Mukhtar oleh M3HM, Lirboyo, 4 Agustus 2022.

- a. KH. Hasan Thuba Muhammad, pengasuh PP Raudlah at-Thalibin Tanggir, Jawa Timur.
- b. Dr. Ahsin Sakho Muhammad, pengasuh Pesantren Dar al-Quran Kebon Baru, Arjawinangun, Cirebon.
- c. H. Ubaidah Muhammad, pengasuh Pesantren Lasem Jawa Tengah.
- d. KH. Mahsun Muhammad M.A, pengasuh Pesantren Dar al-Tauhid Cirebon.
- e. Hj. Azzah Nur Laila, pengasuh Pesantren HMQ Lirboyo, Kediri.
- f. KH. Salman Muhammad, pengasuh Pesantren Tambak Beras Jombang, Jawa Timur.
- g. Hj. Faiqoh, pengasuh pesantren Langitan Tuban, Jawa Timur.<sup>19</sup>

KH. Husein Muhammad menyelesaikan pendidikan SD dan SMP di Pondok Pesantren Dar at-Tauhid Arjawinangun. Selanjutnya beliau menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur. Sebuah pondok pesantren besar di Jawa Timur yang terkenal melahirkan banyak kyai. Disana beliau banyak melakukan hal-hal yang produktif. Suatu ketika pada saat *jum'at muda* santri lain keluar pondok untuk mencari hiburan dikota, hal ini beliau memanfaatkan untuk mencari surat kabar untuk dibaca, menurutnya “Biasanya santri Lirboyo keluar atau jalan-jalan pada hari Kamis sore sampai Jumat sore”,

---

<sup>19</sup> Fachrul, “Biografi KH. Husein Muhammad”, laduni.id, <https://www.laduni.id/post/read/70664/biografi-kh-husein-muhammad> , 9 Mei 2023, diakses pada tanggal 5 Juni 2023

sampai-sampai beliau sempat mengirimkan tulisannya kepada media massa koran setempat.<sup>20</sup>

Pada tahun 1973 beliau melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qu'ran (PTIQ) Jakarta yang tamat pada tahun 1980. Selesai di Indonesia beliau melanjutkan studinya ke Timur Tengah yaitu Al-Azhar Kairo Mesir. Di sana beliau mengaji kepada sejumlah ulama Al-Azhar secara individual dan kembali ke Indonesia pada tahun 1983 dan meneruskan estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Dar al-Tauhid yang didirikan oleh kakeknya pada tahun 1933.<sup>21</sup>

KH. Husein Muhammad aktif dalam berbagai kegiatan, diskusi, *halaqah* dan seminar keislaman terkhusus terkait dengan isu-isu perempuan dan *pluralisme*. Pada tahun 2001, beliau mendirikan beberapa lembaga swadaya untuk isu tersebut, diantaranya Rahima, Fahmina Institute, Puan Amal Hayati, Aalimat dan Women Crisis Center Balqis.<sup>22</sup>

## **2. Aktifitas Keilmuan dan Karya-karyanya**

Semenjak memasuki masa perkuliahan di PTIQ, KH. Husein Muhammad menjadi salah seorang artis kampus. Beliau bersama teman-temannya mendirikan organisasi kemahasiswaan, yaitu

---

<sup>20</sup> Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 111. *Jum'at Muda* adalah libur mingguan di Pondok Pesantren Lirboyo yang dilaksanakan dari Kamis sore sampai Jum'at sore.

<sup>21</sup> Husein Muhammad, *Spiritualitas Kemanusiaan Perspektif Islam Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 304.

<sup>22</sup> Muhammad, *Spiritualitas Kemanusiaan*, 304.

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Kebayoran Lama. Selain itu pada tahun 1979 beliau menjadi Ketua Umum Dewan PTIQ. Kemudian Buya Husein juga aktif dalam bidang menulis dan memelopori majalah dinding kampus dengan berbekal pengetahuan jurnalistik yang diperolehnya dari pendidikan jurnalistik bersama Musofa Hilmy. Dari jiwa menulisnya inilah yang menjadikan sebuah penghantar beliau dalam kancah internasional dan diakui sebagai tokoh feminisme dan dikenal dengan sebutan “Kyai Gender”. Buya Husein mendapatkan gelar sarjana pada tahun 1980. Kemudian atas dasar saran dari gurunya Prof. Ibrahim Husein beliau melanjutkan studinya ke Kairo Mesir untuk mempelajari Ilmu Tafsir Al-Qur’an. Disana beliau mulai berkenalan dengan buku-buku yang dikarang oleh para pemikir besar seperti Ahmad Amin, Muslim Amin dan juga buku filsafat dari barat yang ditulis dalam bahasa Arab seperti Albert Camus, Nietzsche dan lain-lain.<sup>23</sup>

Banyak pengalaman organisasi yang telah digeluti oleh Buya Husein. Selain aktif dalam dunia organisasi, Buya Husein juga aktif dalam beberapa kegiatan seminar atau konferensi baik dalam ataupun luar negeri. Sejak tahun 2007 sampai 2014 Buya Husein menjadi Komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan dan menjadi anggota Dewan Etik Lembaga Negara Indonesia pada tahun 2016-2020. Pada tahun 2018, Buya Husein mendirikan Perguruan Tinggi Institute

---

<sup>23</sup> Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela*, 6.

Studi Islam Fahmina di Cirebon sekaligus juga menjadi dosen di pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.<sup>24</sup>

Buya Husein juga aktif menulis disejumlah jurnal dan media massa, seperti *Kompas*, *Jawa Pos*, *Koran Sindo*, *Majalah Noor* dan lain-lain.

Adapun karangannya yang beliau tulis terdapat lebih dari 20 buku, diantara buku-bukunya tersebut, yaitu:

- a. *Fiqh Perempuan, Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Gender.*
- b. *Islam Agama Ramah Perempuan.*
- c. *Ijtihad Kiai Husein; Upaya Membangun Keadilan Gender.*
- d. *Spiritualitas Kemanusiaan.*
- e. *Mengaji Pluralisme Kepada Maha Guru Pencerahan.*
- f. *Sang Zahid, Mengarungi Sufisme Gus Dur.*
- g. *Menyusuri Jalan Cahaya.*
- h. *Fiqh Seksualitas.*
- i. *Fiqh HIV/AIDS.*
- j. *Kidung Cinta dan Kearifan.*
- k. *Gus Dur dalam obrolan Gus Mus.*
- l. *Perempuan, Agama dan Negara.*
- m. *Memilih Jomblo: Kisah Para Intelektual Muslim Yang Berkarya sampai Akhir Hayat.*
- n. *Merayakan Hari-hari Besar Bersama Nabi.*
- o. *Toleransi Islam.*

- p. *Menangkal Siaran Kebencian.*
- q. *Pendar-Pendar Kebijaksanaan.*
- r. *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak.*
- s. *Menuju Fiqih Baru.*
- t. *Islam Yang Mencerahkan dan Mencerdaskan.*
- u. *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah.*
- v. *Jilbab dan Aurat.*
- w. *Poligami, Sebuah Kajian Kritis.*
- x. *Dawrah Fiqh Perempuan (Modul Pelatihan).*
- y. *Wajah Baru Relasi Suami Istri.*<sup>25</sup>

### **C. Pandangan KH. Husein Muhammad tentang hak dan kewajiban suami istri**

KH. Husein Muhammad hadir sebagai tokoh yang memberikan pemahaman berbeda dalam kesetaraan gender, apalagi wilayah garapan gerakan kesetaraan perempuannya ialah pesantren yang hampir segala perilaku dan tindakannya selalu mengarah pada teks-teks agama.<sup>26</sup> Pada dasarnya KH. Husein Muhammad berkonsistensi pada prinsip-prinsip dalam Islam, yaitu keadilan (*'adalah*), musyawarah (*syura*), persamaan

---

<sup>25</sup> Husein Muhammad, *Spiritualitas Kemanusiaan Perspektif Islam Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 305.

<sup>26</sup> Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Tamah Perempuan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 15.

(*musawah*), menghargai kemajemukan (*ta'addudiyah*), toleran terhadap perbedaan (*tasamuh*) dan perdamaian (*ishlah*).<sup>27</sup>

Sebagai seseorang yang lahir dan dibesarkan dikalangan pesantren KH. Husein Muhammad memahami bahwsannya masih banyak sumber keagamaan yang menempatkan perempuan sebagai makhluk sekunder, kelas dua dan dibawah otoritas laki-laki. Menurut Sahal Mahfudz pada pengantarnya dalam buku *Fqih Perempuan. Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* mengungkapkan bahwa agama Islam sesungguhnya tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, bahkan justru menempatkan pengangkatan perempuan pada posisi yang luhur dan terhormat.<sup>28</sup>

Kehidupan manusia seluruhnya telah diatur dalam Islam dengan lengkap dan rapi termasuk didalamnya dalam ruang kekeluargaan, karena keluarga merupakan lingkungan pertama untuk menggapai ketentraman, ketenangan bahkan kesejahteraan. Maka dari itu bilamana dalam lingkungan keluarga telah tercipta rasa saling mengasihi, menghargai satu sama lain, maka lingkungan sekitarnya akan berdampak menjadi kehidupan baik dan harmonis.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Ginanjar Eko Galuh Cahyono, "Aktualisasi Kamufase Identitas Santri di Era Milenial", Makalah disajikan dalam Seminar Jam'iyah Nahdliyyah di Aula Muktamar oleh M3HM, Lirboyo, 4 Agustus 2022.

<sup>28</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama Dan gender* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 7.

<sup>29</sup> Mohamad Ikrom, "Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Al-Qur'an", *Qalamuna*, 1, 3 (Juli, 2015), 24.

Hukum Islam dalam penentuannya selalu mempertimbangkan kepada *maqashid syari'ah* atau biasa disebut dengan *kulliyat al-khomsah* yang berarti 5 unsur pokok. Ini adalah sebuah pembatas agar terjadinya keseimbangan dan kemaslahatan dalam hukum yang ditetapkan. Tujuan dari *maqashid syari'ah* sendiri ialah untuk mewujudkan kebaikan sekaligus menghindari segala keburukan atau untuk menarik manfaat dan menolak madharat.<sup>30</sup>

Agama Islam pada dasarnya tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan apalagi mendiskriminasikan perempuan. Sebagai agama *rahmatan lil alamin* (pembawa keselamatan dan kerahmatan seluruh alam), Islam tidak membedakan derajat dan posisi manusia. Dalam sebuah kenyataan pada masa jahiliyah perempuan tidak dihargai dan selalu dinomorduakan. Dengan kedatangan agama Islam perempuan mendapatkan tempat terhormat, mendapatkan posisi yang sama dan lebih terbuka segala kesempatannya untuk beraktualisasi dan mengembangkan diri.<sup>31</sup>

Dalam aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi, laki-laki diposisikan lebih tinggi daripada perempuan. Dalam studi referensi gender hal ini merupakan konsep dari budaya patriarki yang membahas mengenai kekuasaan laki-laki dan perempuan yang memposisikan laki-laki memiliki keunggulan dalam aspek-aspeknya. Didalamnya terdapat perbedaan yang

---

<sup>30</sup> Ahmad Jalil, "Teori Maqashif Syariah Dalam Hukum Islam", *Teraju: Jurnal Syariah dan Hukum*, 3, 2 (September, 2021), 73.

<sup>31</sup> Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Tamah Perempuan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 7.

jelas mengenai tugas dan peran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam ruang lingkup keluarga.<sup>32</sup>

Sejumlah fakta sosial mengenai subordinasi dan marginalisasi perempuan dapat kita temui di dalam segala ruang, baik domestik maupun publik. Dalam ruang domestik, menurut adat masyarakat Jawa perempuan dipandang sebagai *konco wingking* dari laki-laki sebagai suaminya. Ada juga yang menyebutkan *suargo manut neroko katut*. Kenyataan ini merupakan sebuah penderitaan yang dibiarkan terjadi karena adanya sebuah keyakinan bahwa sikap dan pandangan yang demikian niscaya akan ada balasan yang lebih baik kelak. Pada masyarakat pedesaan terdapat sebuah tradisi dimana orang tua mengawinkan anak perempuannya yang masih dibawah umur. Hal ini berlandaskan karena adanya tekanan normatif yang besar dari masyarakat untuk segera menikahkan gadisnya. Karena timbulnya sebuah penilaian sosial budaya yang memandang tugas utama perempuan adalah berumah tangga, didapur, menjadi istri dan ibu (terbatas didalam urusan rumah tangga saja).<sup>33</sup>

KH. Husein Muhammad tampil dengan berbagai pemikiran tajam dan kritis, mengumpulkan, menjabarkan, menolak kebenaran yang direkayasa dan memberikan sebuah gambaran realita sosial. Misalnya, superioritas laki-laki atas perempuan, selain disebut sebagai bentuk diskriminasi yang tidak sesuai dengan dasar kemanusiaan, juga

---

<sup>32</sup> Israpil, "Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (History and Development)", *Jurnal Pusaka*, 5, 2 (Oktober, 2017), 143.

<sup>33</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama Dan gender* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 46.

bertentangan dengan fakta sosial yang membantahnya. Karena tidak dipungkiri zaman telah berubah dan banyak perempuan yang memiliki potensi dan keterampilan untuk melakukan hal-hal yang dulunya hanya dilakukan laki-laki saja.<sup>34</sup>

Menyikapi isu gender terkhusus posisi perempuan dalam lingkungan keluarga, literatur pesantren di Indonesia yang tertulis pada kitab kuning, lebih dahulu membahas tentang istri solehah yang cenderung memberikan posisi perempuan tidak setara dengan laki-laki. Ini disebabkan oleh fakta bahwa naskah-naskah utama agama Islam ditulis dalam bahasa Arab yang memiliki perspektif gender berdasarkan jenis kelamin, dengan aturan yang bias terhadap gender.<sup>35</sup>

Pandangan KH. Husein Muhammad dalam menyikapi fenomena umum yang terus diikuti oleh mayoritas muslim sampai hari ini, masih tetap mempertahankan teks-teks kitab kuning seperti apa adanya. Meskipun argumentasi dari pandangannya seringkali dianggap sebagai sebuah gugatan terhadap teks-teks fikih dalam upaya membongkar warisan intelektual dan dipandang sebuah kesombongan dan menyalahi akar-akar tradisi.<sup>36</sup>

KH. Husein Muhammad mendorong para ulama dan cendekiawan Muslim untuk melakukan ijtihad dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya zaman sekarang. Ia meyakini bahwa nilai-nilai Islam yang

---

<sup>34</sup> Muhammad, *Fiqh Perempuan*, 71.

<sup>35</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 34.

<sup>36</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), 270.

meletakkan keadilan dan keadilan harus dapat diimplementasikan dalam realitas kehidupan yang terus berubah.

KH. Husein Muhammad selalu berupaya mencari pemahaman yang lebih inklusif dan adil terhadap peran dan hak perempuan dalam Islam. Ia menunjukkan seberapa pentingnya refleksi terus-menerus dan merevisi interpretasi keagamaan agar sesuai dengan nilai-nilai keadilan universal dan kesetaraan gender.

Dengan teori keadilan gender yang diusung oleh KH. Husein Muhammad beliau memberikan konsep hak dan kewajiban suami istri yang ideal, diantaranya hak mahar yang dilambangkan sebagai sebuah simbol ketulusan dan keseriusan saat dilangsungkannya akad nikah yang wajib ditunaikan oleh suami sebagaimana penjelasan dalam Q.S. an-Nisa ayat 4 dimana suami harus memberikan mas kawin kepada istrinya.<sup>37</sup>

Dalam salah satu pandangannya mengenai kewajiban mencari nafkah. Literatur fikih mengatakan bahwasanya perempuan diposisikan seakan-akan orang yang “ditahan” dan seorang istri harus tunduk dan patah pada suaminya selaku orang yang “menahannya”. Beliau mengemukakan dua pandangan, *pertama*, ulama Hanafiyah yang berpendapat bahwasanya memberi nafkah diwajibkan atas suami, karena mempunyai hak “menahan” istrinya. *Kedua*, Jumhur Ulama yang berpendapat nafkah diwajibkan atas suami karena adanya hubungan perkawinannya. Dari dua pandangan ini

---

<sup>37</sup> Husein Muhammad, *Fiqih Perempuan: Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), 226.

beliau tetap mempertahankan kedua pendapat dan mengumpulkannya dalam satu sudut pandang yang saling melengkapi. Dengan pemahaman bahwasanya suatu waktu suami dapat menikmati tubuh istri namun harus diimbangi dengan adanya kewajiban nafkah. Dengan kata lain pemberian nafkah suami itu karena adanya penikmatannya atas tubuh istri. Beliau mengambil sebuah konsep sebagai *an-Nafaqah fii Muqabalati al-Istimta'*. Kesimpulannya, posisi relasi seksual suami sangat kuat dan dominan, sedangkan untuk hal yang berkaitan dengan nafkah, istrilah yang mempunyai kekuasaan dominan.<sup>38</sup>

Hak nafkah yang wajib ditunaikan suami dilandasi dengan firman Allah Q.S. an-Nisa ayat 34 dan at-Thalaq ayat 6 yang menjelaskan bahwa nafkah untuk istri bersifat mutlak. Berkenaan dengan tafsir Q.S. an-Nisa ayat 34 yang juga menjelaskan kepemimpinan keluarga yang mutlak dipegang oleh suami, KH. Husein Muhammad berpendapat bahwasanya kepemimpinan tersebut bersifat relatif dengan alasan kontekstual pada zaman sekarang.<sup>39</sup>

Selanjutnya ada hak *mu'asyarah bil ma'ruf* dalam relasi seksual dan kemanusiaan yang mana suami dan istri harus saling membantu satu sama lain dalam hubungan yang baik dan tidak membebani istri saja.<sup>40</sup>

Dalam mengemukakan sebuah argumentasi KH. Husein Muhammad selalu membaca ulang teks klasik dengan cara kritis dan juga

---

<sup>38</sup> Muhammad, *Fiqh Perempuan*, 270.

<sup>39</sup> Muhammad, *Fiqh Perempuan*, 229.

<sup>40</sup> Muhammad, *Fiqh Perempuan*, 233-135.

menawarkan rujukan yang tidak biasa dikalangan pesantren dengan tujuan memberikan penawaran baru tanpa adanya penolakan terhadap pendapat yang telah ada, sehingga muncul sebuah rekonstruksi pemikiran yang terbaru.

Sebagai laki-laki yang mengusung gagasan feminisme Islam, KH. Husein Muhammad bisa digolongkan sebagai laki-laki feminis atau laki-laki yang melindungi perempuan. Kesadarannya akan ketertindasan perempuan lahir ketika ia diundang dalam seminar tentang perempuan dalam pandangan agama pada tahun 1993. KH. Husein Muhammad mengetahui bahwa perempuan menghadapi dan mengalami masalah besar, perempuan telah lama mengalami tekanan dan eksploitasi. Dari sini Buya Husein diperkenalkan dengan kaum gerakan feminisme yang berusaha dan memperjuangkan martabat manusia dan kesetaraan sosial. Beliau menyadari bahwa peran ahli agama mempunyai posisi yang strategis, tidak hanya dalam Islam tetapi semua agama, yang juga ikut memperkuat inferioritas perempuan dan laki-laki.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Tamah Perempuan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), XXIV.